

PEMIKIRAN POLITIK DAN PERJUANGAN KH. M. HASYIM ASY'ARI MELAWAN KOLONIALISME

Yusrianto

Organisasi IPPNU Yogyakarta

Abstrak: KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama besar yang pemikiran-pemikirannya menjadi rujukan, semangat perjuangannya yang sangat inspiratif bagi generasi bangsa. Pemikiran politik Hasyim Asy'ari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah fatwa jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. Fatwa jihad itulah yang pada akhirnya menjadi resolusi jihad dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Semangat juang Hasyim Asy'ari yang tak pernah surut melawan kelaliman penjajah membuat masyarakat terpesona mengikuti jejaknya untuk ikut serta berjuang merebut kemerdekaan. Masyarakat rela berkorban demi dan untuk mempertabahkan Tanah Airnya. Agresifitas perjuangan Hasyim Asy'ari dalam melakukan perlawanan baik terhadap kolonialis Belanda maupun Jepang menjadi bukti bahwa beliau adalah figur yang patut dikenang dan diperhitungkan kontribusinya dalam sejarah perjalanan bangsa ini. Prinsip hidup Hasyim Asy'ari menempatkan perjuangan membela Tanah Air sebagai sebuah kewajiban. Oleh karena itu, ia tidak ingin berkompromi dengan Belanda dan Jepang di tengah tekanan yang coba dilancarkan untuk menduduki dan menguasai bumi Indonesia. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama artinya dengan mengkhianati bangsa dan negara. Ia selalu mengobarkan semangat perlawanan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Fatwa-fatwa Hasyim Asy'ari telah berhasil membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda.

Keyword: KH. M. Hasyim Asy'ari, Fatwa jihad, perjuangan dan kemerdekaan

A. Pendahuluan

IN RIGHT

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Kondisi ini semakin diperparah dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Jepang yang mengaku sebagai saudara tua, justru kebijakan politiknya membuat bangsa Indonesia melakukan perlawanan yang sengit, terutama pasca pemberlakuan *seikerei*, penyembahan terhadap kasisar Jepang, Tenno Heika.

Ulama atau kiai¹ merupakan tokoh yang berperan dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Ulama atau kiai hadir sebagai katalisator yang menggerakkan massa dalam berjuang melawan pemerintah kolonial. Menurut Ali Haidar², kiai atau ulama merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan. Keresahan petani akibat tekanan pemerintah kolonial menemukan legitimasi perjuangannya dengan ayoman kepemimpinan ulama dalam melakukan protes terhadap penjajah.

K.H. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Pengaruh Hasyim Asy'ari semakin kuat ketika mendirikan pesantren di Jombang dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah.³ Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan Hasyim Asy'ari. Salah satu landasan perjuangan Hasyim Asy'ari ialah firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 218.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah termasuk kategori orang-orang yang selalu mengharapkan rahmat Allah yang sangat

¹Kiai adalah gelar untuk ulama, pemimpin agama, pemimpin pesantren, dan guru senior di Jawa. Dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 5.

²M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 87.

³Mengenai sejarah berdirinya NU: KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Islam di Indonesia* (Bandung: PT. Al-Maarif. cet. ke-2, 1980), hlm. 609.

luas. Berjihad di jalan Allah berarti bersiap sedia untuk mendapatkan rahmat dan belas kasihNya. Dengan berjihad, berarti Hasyim Asy'ari telah menebarkan kebajikan sekaligus mengharap rahmat dari Allah untuk kebaikan bangsa Indonesia yang dicintainya. Dalam konteks inilah kita melihat bagaimana perjuangan Hasyim Asy'ari sangat frontal terhadap kebiadaban Pemerintah kolonial Belanda. Sebab, Hasyim Asy'ari tidak ingin menyaksikan kelaliman merajalela di negerinya. Segala bentuk keangkaramurkaan harus ditumpas karena hanya akan membuat tatanan kehidupan hancur dan masa depan menjadi suram.

Kegigihan Hasyim Asy'ari dalam berjuang melawan penjajahan mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial melihat sosok Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang berpengaruh dalam menggerakkan massa. Pemerintah kolonial tidak ingin perjuangan bangsa Indonesia semakin membara karena dorongan dari Hasyim Asy'ari. Bagi Hasyim Asy'ari berjuang membela Tanah Air adalah suatu kewajiban. Hasyim Asy'ari tidak ingin berkompromi dengan Belanda di tengah tekanan yang terus dilancarkan untuk menduduki dan menguasai Indonesia.

Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama artinya mengkhianati bangsa dan negara. Hal itu sangat bertentangan dengan prinsip Islam. Kebencian pemerintah kolonial terhadap Hasyim Asy'ari berangkat dari pengaruhnya yang luas dalam menggerakkan massa; apalagi beliau sangat berperan sentral dalam pembentukan NU. Sepak terjang Hasyim Asy'ari yang sangat brilian dan agresif, membuat pemerintah kolonial dipaksa memeras otak untuk menaklukkannya.

Hasyim Asy'ari dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga, seluruh aktivitas yang dijalani Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda. Dalam situasi tersebut, Hasyim Asy'ari tetap menjalankan segala aktivitas sosial-keagamaannya dengan penuh semangat. Hasyim Asy'ari terus memberikan semangat dan motivasi kepada rakyat Indonesia untuk terus berjuang hingga tetes darah penghadapan. Hasyim Asy'ari mengobarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia melalui fatwa-fatwanya. Salah satu fatwa yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah. Banyak di

antara pemuda-pemuda yang responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau. Sehingga, mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang.

Bergabungnya ribuan pemuda-pemuda inilah yang juga dianggap sebagai batu sandungan oleh pemerintah kolonial untuk memantapkan cengkraman eksploitasinya di bumi Indonesia. Dianggap sebagai batu sandungan karena Belanda melihat potensi kaum muda cukup besar untuk dijadikan sebagai patner untuk bersama-sama menjalin kerja sama. Tetapi karena mereka (kaum pemuda) sudah “terlanjur” terpengaruh dengan fatwa-fatwa Hasyim Asy’ari, maka pemerintah Belanda seakan kehilangan kekuatannya. Kekecewaan pun tidak dapat disembunyikan. Belanda menganggap Hasyim Asy’ari sebagai biang kerok yang telah membuyarkan harapan serta rencananya ke depan. Hal ini sangat logis lantaran barisan pemuda cukup kuat dan sangat dikhawatirkan oleh Belanda.

Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang. Akan tetapi untuk melaksanakan upaya tersebut, Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh pertama-tama adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin untuk segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan terlebih dahulu membujuk aktornya. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah Hasyim Asy’ari. Belanda berkeyakinan bahwa apabila sang aktor itu sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, maka otomatis bawahannya akan mengikuti pula.

Sekian rencana yang dipersiapkan oleh pemerintah kolonial Belanda betul-betul dilaksanakan. Hasyim Asy’ari pun dibujuk dan dirayu pada suatu hari agar mau bergabung atau setidaknya menghentikan fatwa-fatwanya yang justru menyulut api perlawanan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1935, saat Pemerintah Belanda mengirim dua utusan ke Tebuireng untuk memberikan penghargaan berupa sebuah bintang jasa. Melalui upaya ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pemerintah Belanda sebenarnya diam-diam ingin menjebak Hasyim Asy’ari agar luntur perjuangannya dan mau diajak berkompromi.

Tetapi Hasyim Asy’ari betul-betul menyadari apa yang tersirat di balik penghargaan itu. Ia sama sekali tidak tertarik dengan apa yang

ditawarkan kepadanya. Sehingga Ia menolaknya dengan tegas. Begitu juga ketika ia ditawari suatu jabatan dalam Pemerintahan Belanda. Walaupun cukup menggiurkan, namun Hasyim Asy'ari tetap teguh pada pendiriannya. Sehingga, upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda menjadi sia-sia belaka.⁴ Fatwa wajibnya jihad yang cukup berpengaruh itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak hanya satu-dua kali dilontarkan oleh Hasyim Asy'ari. Di mana pun ia selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan wajibnya jihad itu sendiri.

Sehingga pada tanggal 22 Oktober 1945, atas dasar kekhawatiran melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi, fatwa jihad itu dikukuhkan menjadi resolusi jihad.⁵ Kegigihan Hasyim Asy'ari dalam berjuang melawan penjajah, menggugah penulis untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran dan perjuangannya.

B. Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari

1. Memaknai Hidup sebagai Perjuangan

Seorang pejuang sejati adalah mereka yang dalam hidupnya selalu berpikir akan nasib dan masa depan bangsanya. Hidup selalu dimaknai sebagai perjuangan dan pengabdian. Sebab tanpa itu semua, hidup akan kehilangan nilai substansinya.⁶ Kenapa perjuangan harus menjadi sesuatu yang mutlak sifatnya? Karena sejatinya manusia itu adalah khalifah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30.

Menjadi khalifah berarti menebarkan kebaikan sekaligus menutup rapat-rapat adanya potensi keburukan atau kemungkarannya, karena hakikat dari khalifah itu sendiri adalah wakil Allah di muka bumi. Hasyim Asy'ari menyadari betul bagaimana tugas seorang khalifah. Menjadi khalifah berarti dengan sepenuh hati merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan. Seorang khalifah sejati adalah mereka yang tidak berpikir “apa yang telah

⁴Penawaran jabatan dalam Pemerintahan Belanda kepada Hasyim Asy'ari tidak lepas dari posisinya ketika itu sebagai Ra'isul Akbar Nahdlatul Ulama (NU) yang baru dibentuk. Sehingga Belanda harus bergerak cepat menyiasatinya agar Hasyim Asy'ari mau bergabung dan meninggalkan aktivitas-aktivitas sosial-keagamaannya. Karena bagaimana pun fatwa-fatwa Hasyim Asy'ari seringkali membuat masyarakat terlecut untuk berjihad. Seperti salah satu fatwanya dalam kongres di Bandung pada tahun 1935. Dalam Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya...*, hlm. 47.

⁵Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 67.

⁶Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 93.

bangsa dan negara berikan kepadanya”, tetapi berpikir “apa yang telah dirinya berikan kepada bangsa dan negara”.⁷

Karakter khalifah sejati ialah yang menebarkan kebaikan atau kemanfaatan kepada sesama. Dalam konteks ini, Hasyim Asy’ari berpijak pada hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa paling baiknya manusia ialah yang bermanfaat kepada sesama. Paradigma berpikir semacam itu tentu saja hanya sanggup dijalankan oleh mereka yang arif dan tidak picik pikirannya, yakni mereka yang peduli dan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri. Evangeline Booth (1865-1950), seorang pelaku reformasi sosial, mengatakan: “Bukannya seberapa banyak tahun yang telah kita jalani yang membuat hidup berarti, tapi apa yang kita lakukan dalam tahun-tahun tersebut. Bukannya apa yang kita terima yang bermakna, tetapi apa yang kita berikan untuk orang lain”.⁸

Hal itu, menjadi prinsip hidup Kiai Hasyim Asy’ari, ulama dan pahlawan dari Jombang, yang selama hidupnya betul-betul mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Kepribadian Kiai Hasyim Asy’ari yang tegar tidak menjadikan sepíritnya surut untuk mengibarkan bendera merah putih di tengah gempuran penjajah. Menurut Kiai Hasyim Asy’ari, perlawanan terhadap segala bentuk kelaliman adalah harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Dengan demikian, bagi Hasyim Asy’ari, tumbang di jalan kebenaran adalah *syahid*. Sebaliknya, mereka yang lari dari medan peperangan adalah sebuah pengkhianatan.⁹

Seseorang yang lari dari tanggung jawab adalah sebuah potret lemahnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka tidak pantas disebut sebagai pejuang sejati. Sebab, pejuang sejati adalah mereka yang memfungsikan atau merealisasikan potensi ke-khalifah-annya di muka bumi. Seorang pejuang sejati tidak akan rela melihat bangsanya dicabik-cabik, hak-haknya dirampas, dan masa depannya disumbat. Tanggung jawab memikirkan nasib bangsanya adalah ciri khas orang-orang yang memiliki spirit hidup dengan *ghirah* perjuangan yang luar biasa. Dan, Hasyim Asy’ari adalah contoh dari semua itu.

⁷Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy’ari...*, hlm. 93.

⁸KH. M. Sahal Mahfudz dalam pengantar buku *Sang Kiai*, karya KH. M. Hasyim Asy’ari, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 2.

⁹H. Rozikin Daman, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca-Khittab...*, hlm. 104.

Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU), adalah potret seorang kiai yang mempunyai spirit perjuangan dan tanggung jawab begitu tinggi. Bukan hanya harta tetapi nyawa pun berani ia korbankan demi tegaknya sebuah kemerdekaan. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari, kemerdekaan adalah syarat mutlak untuk membumikan kesejahteraan dan keadilan sosial (*social justice*). Selama kemerdekaan belum diraih, maka titik terang pencerahan tidak akan pernah kunjung datang. Kiai Hasyim Asy'ari memang dikenal sebagai sosok yang sangat anti Belanda. Pada suatu ketika, Kiai Hasyim Asy'ari pernah menolak penghargaan hendak diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Paa saat itu, melalui Gubernur Van der Plas, secara khusus datang ke Jombang untuk menyampaikan keinginan pemerintah Belanda yang bermaksud memberikan tanda kehormatan kepada Kiai Hasyim Asy'ari.¹⁰

Dalam konteks perjuangan melawan penjajah, Hasyim Asy'ari menjadikan ayat tersebut sebagai landasan untuk tidak pernah berkompromi atau bekerja sama dengan penjajah. Bekerja sama dengan penjajah termasuk bagian dari perbuatan dosa. Pemaknaan bahwa hidup adalah perjuangan, yakni perjuangan melawan kesewenang-wenangan, ditanamkan oleh Hasyim Asy'ari kepada generasi bangsa. Kesadaran itulah yang menjadi sebuah momentum dalam membangun dan menguatkan semangat perjuangan bangsa Indonesia saat itu. Sehingga, kesadaran dan harapan untuk segera lepas dari penjajah membuat masyarakat rela mengorbankan seluruh jiwa, raga, dan harta demi tercapainya sebuah cita-cita kemerdekaan.

Pada saat Belanda mengetahui bahwa Jepang akan segera menginvasi Hindia Belanda, pemerintah Belanda saat itu mengalami ketakutan yang cukup besar. Oleh karena itu, Pemerintah Belanda

¹⁰Kedatangan Van der Plas terjadi pada muktamar NU ke-15 di Surabaya. Saifuddin Zuhri mengajukan sebuah pertanyaan kepada ketua PBNU, KH. Mahdudz Sidiq, "Apakah kehadiran Van der Plas dalam muktamar atas permintaan PBNU". KH. Mahfudz menjawab, "itu politik, ya akhi". "Dia mengutus seorang *ambtenaar*" mengunjungi kantor kita dengan pesan supaya HBNO memohon gubernur Jawa Timur itu memberi pidato sambutan atas dalam resepsi muktamar kita. Ketika KH. Hasyim Asy'ari sedang mengajar, datang seorang Bupati Jombang menemui KH Hasyim dan memberitahukan bahwa setengah jam lagi Van der Plas akan datang ke Tebuireng. Dalam pembicaraan yang disaksikan KH Wahid Hasyim dan KH. Mahfudz Sidiq, Van der Plas mengutarakan niatnya untuk memberi bintang jasa untuk menghormati KH Hasyim, karena jasanya sebagai guru agama Islam. Namun, tawaran tersebut ditolak. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 168-169.

melakukan berbagai upaya pencegahan terhadap rencana invasi Jepang tersebut. Terkait dengan hal itu, pemerintah Belanda merekrut orang-orang pribumi untuk dijadikan sebagai tentara Belanda atau KNIL. Akan tetapi, Kiai Hasyim Asy'ari langsung mengeluarkan fatwa dan mengharamkan umat Islam untuk menjadi tentara Belanda dan bekerja sama dengan mereka dalam bentuk apa pun.

Fatwa yang dikeluarkan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut merupakan bentuk komitmen kebangsaan. Fatwa-fatwa tersebut ternyata cukup efektif dalam menarik kesadaran masyarakat untuk menolak bekerja sama dengan penjajah. Perlawanan Hasyim Asy'ari terhadap pemerintah kolonialisme Belanda adalah bukti dari semangat perjuangannya yang begitu gigih. Nasionalisme bagi Hasyim Asy'ari bukanlah sebuah istilah, tetapi merupakan manifestasi konkrit dari kecintaan seseorang kepada tanah airnya yang harus dibuktikan dengan pengorbanan yang berdarah-darah. Dari situlah kita dapat melihat bagaimana kontribusi Hasyim Asy'ari dalam mewujudkan cita-cita luhurnya itu. Dia memang lahir di Jombang, tetapi dia abdikan seluruh hidupnya untuk bangsa dan negara Indonesia.¹¹

2. Resolusi Jihad

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat cerdas dan berpengaruh. Pemikiran-pemikirannya selalu menjadi rujukan. Tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga bagi bangsa Indonesia yang saat itu sedang berada dalam cengkraman kaum penjajah. Salah satu pemikiran politik KH. M. Hasyim Asy'ari yang memiliki pengaruh kuat saat itu ialah tentang resolusi jihad. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fatwa Hasyim Asy'ari yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah.

Ayat tersebut menegaskan kepada kita bagaimana Allah SWT sudah menetapkan sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izinNya. Allah juga akan memberikan balasan kepada orang-orang yang mau mengorbankan diri di jalan Allah (jihad) dan orang-orang yang senantiasa berada dalam kebaikan. Kepada mereka, Allah sudah menyiapkan pahala; apakah mereka akan memintanya dalam kehidupan dunia ini atau kelak di akhirat. Bagi Hasyim Asy'ari, berjihad di jalan Allah

¹¹Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari...*, hlm. 127

akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat kelak di akhirat. Atas dasar itulah Hasyim Asy'ari menyampaikan fatwa wajibnya jihad dengan penuh semangat berdasarkan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadits. Banyak di antara pemuda yang responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau. Sehingga, mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang.

Keluarnya Resolusi Jihad tidak terlepas dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai Islam dan kenegaraan. Beliau mengikuti pandangan yang berkembang dalam pemikiran politik Ahlussunnah wal jama'ah, yakni pendapat Syekh Nawawi al-Bantani, yang menyatakan bahwa *Dar al-Islam* yang telah dikuasai oleh non-Muslim tetap dipandang sebagai *Dar al-Islam* apabila umat Islam masih tetap bermukim di dalamnya. Dan pada Mukhtamar NU di Banjarmasin tahun 1935, NU memang pernah menyatakan bahwa Indonesia adalah Dar al-Islam, meskipun saat itu di bawah pemerintah Hindia Belanda. Artinya, *Dar al-Islam* yang kemudian dikuasai oleh non-Muslim tidak berubah status menjadi Dar al-Harb apabila orang Islam yang menetap di dalamnya tidak dihalangi untuk melaksanakan syariat agamanya. Akan tetapi, jika penguasa non-Muslim tersebut menghalangi umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya, maka statusnya berubah menjadi *Dar al-Harb*.

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, mempertahankan eksistensi NKRI dari segala hal yang mengancamnya wajib dilakukan oleh umat Islam, bukan semata-mata atas nama nasionalisme, namun untuk keberlangsungan kehidupan umat Islam yang berdiam di negara tersebut⁴³. Hal ini ditegaskan dalam pidatonya yang disampaikan pada Mukhtamar NU ke-XVI di Purwokerto 26-29 Maret 1946. KH.

Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak akan tercapai kemuliaan Islam dan kebangkitan syariatnya di dalam negeri-negeri jajahan. Dengan kata lain, syariat Islam tidak akan bisa dilaksanakan di negeri yang terjajah. Fatwa wajibnya jihad yang cukup berpengaruh tidak hanya satu-dua kali dilontarkan oleh Hasyim Asy'ari. Di mana pun beliau selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan wajibnya jihad itu sendiri. Sehingga pada tanggal 22 Oktober 1945, atas dasar kekhawatiran melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi, fatwa jihad itu dikukuhkan menjadi resolusi jihad yang berbunyi:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.
3. Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan mombonceng tugas-tugas tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fardlu 'ain*) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama" dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut.

Itulah isi dari resolusi jihad yang mengharuskan bangsa Indonesia, terutama umat Islam, untuk bersama-sama mengangkat senjata. Karena bagaimana pun, keangkaramurkaan tidak dapat dibiarkan berlangsung lama. Sehingga sikap tegas dengan berjihad merupakan jalan yang harus ditempuh. Apalagi kemerdekaan sudah berhasil direbut, mempertahankan tanah air adalah tugas suci dan mulia. Resolusi jihad ini beberapa hari kemudian menjadi resolusi umat Islam yang dikumandangkan dari Yogyakarta. Bukan tidak mungkin, bahwa resolusi ini menjadi salah satu sumber yang memberikan motivasi kuat pada ribuan umat pemuda Islam yang tergabung dalam laskar-laskar rakyat yang sangat aktif melibatkan diri dalam pertempuran 10 Nopember Surabaya, Palagan Ambarawa, pertempuran Semarang, Bandung Lautan Api, dan lain sebagainya. Surat-surat kabar *Kedaulatan Rakyat* pada bulan Oktober 1945 dan bulan-bulan sesudahnya memuat berita-berita perlawanan yang sangat heroik dari barisan kiai dan laskar rakyat bersama kekuatan nasional lainnya.¹²

¹²Madar F Mas"udi, dkk. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm.38. Lihat juga, Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i...*, hlm. 65.

Menurut Gugun el-Guyanie, dampak resolusi jihad bagi kehidupan bangsa dan negara ada dua; pertama, dampak politik. Ruh dan semangat resolusi jihad adalah meneguhkan kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dari segala bentuk penjajah di tanah air Indonesia.⁴⁶ Bangsa Indonesia begitu berdarah-darah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk menghadapi kedatangan tentara sekutu, Inggris, baik bersifat militer atau diplomasi.

Kedua, dampak militer. Dampak militer ini dilihat dengan tampilnya laskar pejuang, seperti Laskar Hizbullah, Sabillillah, TKR dan lainnya yang mampu berkontribusi bagi munculnya tentara nasional. Tanpa laskar-laskar yang terkomando dalam semangat resolusi jihad, usaha rekrutmen tentara nasional akan mengalami kesulitan.⁴⁷ Walaupun, pada akhirnya, keberadaan laskar Sabillah dan Hizbullah terpinggirkan dalam sejarah kemiliteran Indonesia. Resolusi jihad itu menjadi sesuatu yang sangat dahsyat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebab atas dasar itulah, semangat perlawanan semakin berkobar karena sudah menjadi ruh bangsa Indonesia, utamanya umat Islam yang memang diwajibkan mengangkat senjata. Barisan kekuatan untuk mewaspadaai penjajah semakin solid berkat dukungan para kiai.

Tanah air, bangsa, dan kemerdekaan merupakan hal yang penting untuk diperjuangkan oleh umat Islam pada saat itu. Dan, KH. Hasyim Asy'ari mampu mengobarkan semangat tersebut lewat fatwa resolusi jihadnya. Bagi Hasyim Asy'ari, membela tanah air dan bangsa adalah bentuk nasionalisme dan kecintaan terhadap agama. Adanya pembelaan terhadap tanah air menjadi bentuk pembelaan terhadap agama. Dengan kata lain, membela tanah air sama halnya dengan membela agama dan perang di jalan Allah.

Berkaitan dengan perjuangan umat Islam terhadap penjajah, KH Hasyim Asy'ari pernah berpidato sebagai berikut;

"...kita berjuang selama beberapa tahun, terutama selama lima puluh tahun terakhir, dimana kita memerangi kaum penjajah dalam perang yang telah melenyapkan banyak tokoh, anak-anak kita. Kita telah mengorbankan segala yang kita miliki, yang karenana kita mengalami banyak kesulitan, penderitaan dan kesengsaraan. Kita melakukan itu sebagai langkah untk meluburkan kalimat Islam dan kejayaan umat muslimin itu sendiri dan syariatnya. Segala usaha mempersempit kegiatan politik kaum muslimin pada hakikatnya merupakan usaha menghibilangkan syariat Islam. Atas dasar ini,

perang yang kita lakukan melawan kaum penjajah merupakan perang agama. Perang di jalan Islam dan agama Islam.. betapa pun besarnya perbedaan dan jarak selisih antara persenjataan yang kita miliki dan yang dimiliki kekuatan penjajah baik dari jumlah maupun perbekalannya. Meskipun demikian, kita menang dan berhasil ataa anugerah Allah. Maka sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah dan senantiasa memanjatkan puji ke hadirat Ilahi, meskipun sementara orang-orang yang ingkar bersikap takabur dan menganggap bahwa kemenangan yang kita peroleh ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pertolongan Allah. Ketakaburan mereka yang ingkar itu tidak hanya pada penafian mereka terhadap pertolongan Tuhan, dan pengaruhnya yang manjur dalam keberhasilan dan kemenangan kita atas kaum penjajah, tetapi juga pada sika kemunafikan mereka pada waktu agresi militer pertama dan kedua

Membela tanah air sebagai bentuk implementasi kecintaan terhadap agama merupakan mainstream yang dibangun oleh Hasyim Asy‘ari demi membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah di Indonesia. Semangat inilah yang terus dipupuk dan dipelihara umat Islam atau NU dalam memberikan semangat perjuangan bagi masyarakat arus bawah.

C. Penolakan terhadap *Seikerei*

Jepang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1942. Dalam *Almanak Asia Raya 2604* disebutkan bahwa awal mula masuknya Jepang adalah dimulai dengan melakukan penyerangan terhadap Sumatera, Jawa, Bali Kalimantan, dan Timor-timor pada bulan Februari 1942. Di bulan ini juga Banjarmasin, Palembang, Denpasar, Dili berhasil dikuasai oleh Jepang. Baru kemudian pada tanggal 1 Maret 1942 Balatentara Da‘i Nippon melakukan pendaratan di kota-kota Jawa, seperti Banten, Indramayu, dan Rembang. Berakhirnya kekuasaan Belanda menandai era baru perjuangan politik kalangan Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Jepang yang datang dengan wajah lebih ramah telah berhasil memikat hati kalangan Islam. Kebijakan ini sangat berbeda dengan Belanda yang kontraproduktif dengan kekuasaan Ulama-kiai. Kompromi kebijakan Jepang terhadap kalangan Islam memang telah memberikan peluang besar kepada umat Islam semakin terlibat secara langsung dalam arena perjuangan politik, baik diplomatis atau konfrontatif.

Jepang datang ke Indonesia dengan mengaku sebagai saudara tua yang akan membebaskan dari kolonialisme Belanda. Kebijakan ini cukup berhasil, karena Jepang dapat masuk Indonesia tanpa ada perlawanan yang sengit dari pihak Indonesia. Keberhasilan Jepang dalam menarik hati penguasa dan masyarakat Indonesia, tidak bertahan lama setelah Jepang mengeluarkan kebijakan melakukan *seikerei* atau penyembahan terhadap kaisar Jepang, Tenno Heika. *Seikerei* adalah sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Jepang. Tindakan *Seikerei* adalah dengan membungkukkan setengah badan seperti posisi *ruku'* dalam shalat, dengan badan menghadap ke arah matahari dan dilakukan pada pagi hari ketika matahari sudah muncul secara sempurna. Tindakan tersebut tentu sangat berlawanan dengan ideologi dan keyakinan umat Islam yang mana, Islam mengajarkan hanya boleh menyembah kepada Allah. Penyembahan terhadap makhluk adalah bentuk dosa dan syirik terhadap Allah.

Allah SWT menyebut orang-orang yang telah mempersekutukan sesuatu denganNya sebagai perbuatan zalim. Ayat tersebut dengan tegas mengatakan bahwa Allah mengharamkan surga bagi mereka yang syirik. Bagi Hasyim Asy'ari, tindakan *seikerei* termasuk syirik dan bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Kebijakan penerapan *seikerei* dapat dikatakan sebagai pemicu awal ketegangan antara umat Islam dengan Jepang. Kebijakan *seikerei* menjadi penyulut api perlawanan terhadap Jepang Pada masa pendudukan Jepang itulah agresifitas perjuangan Hasyim Asy'ari semakin terlihat. Penentangan-penentangannya membuat Jepang harus bergerak lebih cepat. Ia sempat ditangkap dan dipenjara selama enam bulan. Hasyim Asy'ari dipenjara karena ia bersama kawan-kawan seperjuangannya menolak melakukan *Saikerei* yang tidak hanya dianggap sesat tetapi juga menyesatkan.

Pemaksaan *seikerei* memang tidak hanya menimbulkan kontroversi, tetapi penentangan yang bertubi-tubi, utamanya dari kalangan ulama atau kiai. Sebab, sejak kedatangannya di Jawa pada Maret 1942, pemerintah militer Jepang berulang-ulang menyampaikan tujuan mereka, yaitu menghargai dan menghormati Islam. Mereka berjanji tidak akan melecehkan umat Islam. Segala bentuk ritual umat Islam tetap berjalan karena memang kedatangan Jepang tidak bermaksud mengganggu hal itu, apalagi memaksakan kehendak untuk mematuhi dan mengikuti Jepang. Jepang selalu mengatakan tujuannya yang mulia itu dengan sikap yang penuh dengan kearifan dan pengertian.

Atas dasar itu, umat Islam di Indoensia pun memahami dan percaya. Sekitar satu minggu setelah Batavia di duduki oleh Jepang, umat Islam di ibu kota benar-benar dikejutkan oleh kedatangan orang-orang muslim Jepang yang berseragam tentara menghadiri dan mengikuti ibadah di beberapa masjid di Jakarta. Beberapa hari kemudian kolonel Hoire muncul di masjid Kwitang, bersama seorang muslim Jepang bernama Muhammad Abdul Muniam Inada dan memberikan pidato dalam bahasa Jepang. Namun demikian, kepercayaan dan harapan umat Islam Indonesia segera memudar terhadap pemerintah Jepang. Jepang ternyata mengkhianati janjinya sendiri. Ini terjadi setelah pemerintah militer Jepang memaksakan kebudayaan dan agama mereka terhadap rakyat Indonesia. Tentu melihat kenyataan ini, umat Islam Indonesia tidak hanya kecewa, tetapi bergerak melakukan penentangan-penentangan. Mereka menolak proses.

Japanisasi tentang kedewaan Kaisar Jepang dan penghormatannya yang dinilai sangat bertentangan dengan keyakinan Islam. Apalagi sampai ada unsur-unsur pemaksaan. Sehingga tidak heran kalau sampai bangsa tidak lagi menghormati kedatangannya, tetapi malah mencemoohnya. Tetapi di tengah situasi seperti itu, pemerintah Militer Jepang tetap bersikukuh terhadap pendiriannya, yakni memaksakan *Saikeirei*. Pemaksaan inilah yang memunculkan keresahan dan perlawanan masyarakat muslim Indonesia. Kebencian umat Islam semakin meluap-luap lantaran pimpinan mereka, para kiai pesantren, tidak ketinggalan melakukan protes sebagai bentuk penolakan. Mereka berdiri di barisan terdepan menentang kebijakan pemerintah Jepang yang sudah terlanjur mengingkari janjinya sendiri untuk menghormati dan tidak mengganggu umat Islam pada hari-hari sebelumnya. Saifuddin Zuhri menggambarkan bagaimana kebencian para kiai pesantren terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah Jepang ini:

“Masalah *Seikerei* ini menimbulkan kegemparan di kalangan ulama dan dunia pesantren di seluruh tanah air. Membungkukkan badan hingga 90 derajat dengan maksud menghormati sesama manusia biar raja sekalipun, menurut pandangan ulama adalah haram, dosa besar. Membungkukkan badan semacam itu menyerupai *rukū'* dalam sembahyang orang Islam, yang hanya diputuskan menyembah Allah Swt. Selain Allah, biar raja sekalipun, biar katanya Tenno heika adalah Tuhan bangsa Jepang keturunan dewa Amaterasu, dewa di langit sekalipun, haramlah diberi hormat dengan membungkukkan badan hingga 90 derajat

bentuknya. Pendirian para ulama dan dunia pesantren disampaikan pada Saikoo Sikikan, panglima besar tentara Jepang di Jakarta, namun Jepang tidak menggubris. Keharusan *Saikerei* berjalan terus.”

Masalah *Seikerei* memang sangat menggemparkan. Di samping bertentangan dengan ajaran yang diyakini umat Islam, hal itu juga menjadi awal kebencian dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah Jepang yang pada awal kedatangannya mengatakan akan menghormati dan tidak memaksakan kehendak. Gerakan-gerakan protes terhadap kewajiban *seikerei* pun banyak bermunculan di kalangan umat Islam. Hasyim Asy‘ari yang dikenal sebagai pejuang tak kenal kopromi dan cukup berpengaruh, mengeluarkan fatwa haram atau melarang umat Islam khususnya masyarakat NU untuk melakukan *Seikerei*, fatwa terhadap haramnya *seikerei* ini cepat menyebar di pesantren-pesantren Jawa dan menjadi pegangan bagi kiai pengasuh pesantren untuk menolak kewajiban ini, dan fatwa ini dipahami sebagai keputusan resmi NU karena yang menolak tidak hanya kiai-kiai besar tetapi juga kiai-kiai kecil di pedesaan.

Agresifitas kiai Hasyim Asy‘ari dalam melakukan penolakan dengan mengeluarkan fatwa haram terhadap *seikerei* dianggap sebagai penghasutan dan penentangan secara terbuka terhadap Jepang. Itulah sebabnya kenapa kemudian beliau dipenjara bersama kiai Ahmad Shiddiq. Namun karena Jepang mendapatkan tekanan dan penentangan dari kaum muslimin, akhirnya Hasyim Asy‘ari kiai dan Ahmad Shiddiq dibebaskan pada tanggal 18 Agustus 1942.⁵⁷ Peristiwa ini setidaknya telah memunculkan solidaritas dari kalangan pesantren dan kalangan Nahdliyyin terhadap petinggi atau pimpinan NU tersebut. Banyak kiai dan santri terutama Tebuireng yang bersama-sama mewujudkan solidaritasnya dengan meminta untuk dipenjarakan bersama. Sebab mereka tidak tidak rela pimpinannya dipenjara.

Apa yang telah ditunjukkan oleh Hasyim Asy‘ari melalui penolakannya tersebut memang bukan yang pertama. Artinya, dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, ia tidak segan-segan bergerak melakukan pembelaan. Termasuk terhadap klonialis Belanda dan Jepang, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Salah satu pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari yang menjadi rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ialah kesadaran tentang cinta tanah air. Cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathon minal iman*) yang harus diperjuangkan. Bagi Hasyim Asy‘ari, cinta tanah air harus

dibuktikan dengan komitmen perjuangan melawan kemungkar. ⁵⁸ Setiap bentuk kelaliman yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menciderai keadilan harus dilawan. Kesadaran akan cinta tanah air inilah yang mendasari Hasyim Asy'ari berjuang melawan kolonialisme.

Di abad ke-20, perlawanan organisasi Islam semacam SI, NU, Muhammadiyah, dan Permi berangkat dari satu tujuan, yakni ingin melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda dengan semangat cinta tanah air. Mereka bergerak melakukan perlawanan atas dasar cinta tanah air atau nasionalisme. Menurut Bambang Purwanto, gejala kemunculan nasionalisme di Indonesia itu timbul sebagai reaksi terhadap imperialisme yang dikembangkan oleh Kerajaan Katolik Portugis dan Spanyol. Kemudian, diikuti oleh penjajah Kerajaan Protestan Belanda dan Inggris. Pelopor gerakan perlawanan terhadap imperialisme Barat untuk Indonesia adalah ulama dan santri. Islam Indonesia menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah Barat.

Randi Muchariman mengatakan bahwa ide dan tujuan tentang nasionalisme didasari oleh lima hal:

1. non-kooperasi, bahwa mereka tidak percaya kepada penjajah dan justru Indonesia harus percaya pad diri sendiri
2. percaya pada kecerdasan dan kemampuan diri sendiri mereka sendiri yang berarti rakyat harus dididik agar menjadi cerdas dan agar terjadi persatuan antara kaum intelektual dan masyarakat
3. kemauan bersama sebagai sebuah kesadaran dan solidaritas di antara sesama yang terjajah untuk merdeka
4. keinginan untuk menciptakan self-determination (penentuan nasib sendiri) dan self government (memerintah sendiri) yang disadari atas kesadaran bahwa ada kesamaan derajat di antara seluruh manusia
5. adanya persatuan budaya yang akan menjadi pemersatu dan identitas yang terjajah.

Konsep nasionalisme di atas bermuara pada satu tujuan, yaitu nasionalisme untuk mendapatkan kemerdekaan. Nasionalisme atau kecintaan terhadap bangsa yang ditunjukkan oleh Hasyim Asy'ari menjadi sebuah legitimasi dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan bangsa melawan penjajah, baik Belanda atau Jepang memang didasarkan pada semangat kebangsaan. Menurut Nasir, tanpa Islam, maka nasioanlisme Indonesia tidak akan ada; karena Islam pertama-tama telah menanamkan

benih-benih persatuan Indonesia, (dan telah) menghapuskan sikap-sikap isolasionis pulau-pulau yang beragama.

Para pejuang kemerdekaan yang melawan kaum penjajah adalah para kiai yang jiwanya terpanggil untuk memprakarsai dan memimpin perlawanan. Gerakan yang dimobilisasi ulama-kiai dalam melawan penjajah biasanya membawa doktrin agama, yaitu jihad.

D. Penutup

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap tulisan di atas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertama, KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Sejarah telah mencatat bagaimana peran atau kiprah Hasyim Asy'ari ketika bangsa Indonesia berada dalam cengkeraman kolonialisme Belanda dan Jepang. Pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari yang brilian mampu membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda dan Jepang. Tidak hanya dalam bentuk gagasan-gagasan atau khotbah di atas mimbar, peran Hasyim Asy'ari begitu nyata dengan terjun secara langsung untuk membebaskan negeri ini dari belenggu penjajah. Fatwa jihad yang sanggup menggerakkan para pemuda, fatwa larangan *saikeirei* yang dinilai sangat berani, dan ajaran-ajarannya untuk tidak bekerja sama dalam bentuk apa pun dengan penjajah, adalah bukti bagaimana Hasyim Asy'ari begitu total mengabdikan kepada bangsanya.

Kedua, sikap politik Hasyim Asy'ari yang tidak ingin berkompromi dengan penjajah adalah bagian dari nasionalisme atau cinta tanah air (*bubbul wathon minal iman*). Dengan "mengambil jarak" dari penjajah yang sewenang-wenang, berarti Hasyim Asy'ari telah sanggup memaknai kekhalifahan-annya, yakni sikap untuk memaknai hidup sebagai perjuangan. Selain itu, resolusi jihad yang berawal dari fatwa Hasyim Asy'ari, juga merupakan bentuk nyata dari semangat kebangsaan. Resolusi jihad berupaya menanamkan semangat memiliki terhadap negara dan cinta terhadap tanah air Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, Imam, *Al-Ahkenm As-Sulthaniyyah: Hukum-hukum Penyelenggaraan dalam Syariat Islam*, Jakarta: Darul Falah, 2000
- Asad Syihab, Muhammad, *Hadhratussyaikeb Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta: 1994
- Asy'ari, Hasyim, *Sang Kiai*, Yogyakarta: Qalam: 2002
- Ahmad, Munawar, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*, Yogyakarta: Gava Media: 2007
- Barton, Greg, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKiS: 2003
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya: 1980
- Dakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius: 1990
- Daman, H. Rozikin, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca-Khittab*, Yogyakarta: Gama Media: 2001
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2007
- El-Guyanerie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2010
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi: 2007
- A.W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresip, 1997.
- Abdullah, M. Amin, *Kebebasan Beragama atau Dialog Agama*, Jakarta: Kanisius, 1999.

- Ahmad, Nur (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Al Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Azra, Azyumardi *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Hubungan Antar Umat*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Bagir, Zaenal Abidi dkk, *Pluralisme Kewargaan*, Bandung: Mizan, 2011.
- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan (Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah)*, Malang: UMM Press, 2009.
- Hamim, Toha, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Askara, 2007.
- Hartono, Ahmad Jaiz, *Mengungkap Kebatilan Kayi Liberal CS*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas, Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ismail, Faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Karodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

- Khuluq, Latiful, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS:2000
- Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2004
- Mas'udi, Masdar F, dkk., *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, Jakarta: CV. Rajawali: 1983
- M.S, Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma: 2005
- Mawardi, Khalid, *Madzhab Sosial Keagamaan NU*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media: 2006
- Rifa'ie, Muhammad, *KH. M. Kholil Bangkalan: Biofrasi Singkat 1820-1923*, Yogyakarta: Garasi: 2009
- Sukadri, Heru, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Depdikbud: 1985
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung: 1987
- Arief, Barda Nawawi. *Kebijakan Legislatif dalam Penanggulangan Kejahatan dengan Pidana Penjara*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti,1998
- Fitriani, Ifa Latifa, *Islam dan Keadilan Restoratif Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga ,2012.
- Gultom, Maidin, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Bandung: Rafika Aditama,2008.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Kairo: Al-Bayan,1988,
- Hamzah, Andi, *Terminologi Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- “Hati-Hati ya Nak” <http://www.femina.co.id/isu.wanita/topik.hangat/hatihatit.ya.nak/005/007/352>

- Hidayat, Bunadi, *Pemidanaan Anak Di bawah Umur*, Bandung: PT Alumni, 2014.
- “Kecelakaan Lalu lintas Menjadi Pembunuh Terbesar Ketiga”
<http://www.bin.go.id/awas/detil/197/4/21/03/2013/kecelakaan-lalu-lintas-menjadi-pembunuh-terbesar-ketiga>.
- “Kronologi Tabrakan Tol Jagorawi Melibatkan Anak Dhani”,
<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/08/064511368/>
- Margaretha, *Kejahatan Anak*, <http://psikologiforensik.com/2013/04/27/kejahatan-anak/>
- Marlina, *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Moeljatno, *Azaz-azaz Hukum Pidana*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- Murti, Sari, “Analisis Tragedi Kecelakaan Tol Jagorawi”, www.kotajogja.com
- Mustofa, Muhammad, “Hak Asasi Manusia: Diskresi Kepolisian dan Restorative Justice di Indonesia dalam Rangka Penegakan Hukum dan Ketertiban Sosial”, *Jurnal Hukum dan Pembangunan Universitas Indonesia*, Vol. II, ed. 35, 2005
- Nashriana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nur’aeny Henny, *Wajah Hukum Pidana Asas Dan Perkembangan*, Jakarta: Gramata Publishing, 2012.
- Nur, Muhammad, “Tindak Balas Dendam dalam Islam” *Jurnal Jinayah HMJ Js Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Fak.Syariah Press, 1999.
- Ocktoberriasyah, “Tujuan Pemidanaan Dalam Islam”, *In Right*, No. 1, Vol. 1. *Jurnal Jinayah Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Fak.Syariah Press, 2011.
- Pohan, Agustinus, Topo Santoso, Martin Moerings, *Hukum Pidana dalam Perspektif* Denpasar: Pustaka Larasan, 2012.

Prasetyo, Teguh, *Kriminalisasi dalam Hukum Pidana Islam*,
Bandung: Nusamedia, 2010.